

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG AL QUR'AN, SURAT DAN AYAT

A. Pengertian Al Qur'an

Al Qur'an berasal dari kata qara'a yang berarti mengumpulkan dan menghimpun, dan qira'ah berarti himpunan huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Qur'an pada asalnya seperti qira'ah yaitu masdar dari kata qara'a, qira'atan, qur'an. (Manna' al Qattan, 1973 : 20)

Para Ulama berbeda pendapat tentang pengertian Al-Qur'an dari segi bahasa, terdapat beberapa pendapat :

1. Asy Syafi'i mengatakan :
Lafadz Al Qur'an yang terkenal itu bukan musytaq (bukan pecahan dari akar kata apa pun) dan bukan pula berhamzah (tanpa tambahan huruf hamzah di tengahnya, jadi dibaca Al Qur'an). Lafadz tersebut bukan berasal dari akar kata qara-a (membaca), sebab kalau akar katanya qara-a, maka maka tentu setiap sesuatu yang dibaca dinamai Al Qur'an. Lafadz tersebut memang nama khusus dan sudah lazim digunakan dalam pengertiannya kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sama halnya dengan nama taurat dan injil.
2. Al Farra berpendapat :
Lafadz Al Qur'an adalah pecahan (musytaq) dari kata qara'in (kata jamak qarinah) yang berarti : kaitan, karena ayat-ayat Al Qur'an satu sama lain saling berkaitan
3. Al Asy'ari dan para pengikutnya mengatakan :
Lafadz al Qur'an adalah musytaq dari akar kata qarana. Jadi kata qarana bermakna menggabungkan atau mengkaitkan karena surah-surah dan ayat-ayat saling bergabung dan saling berkaitan. (Subhi As Shalih, terjemah, 1995:10-11)

Tiga pendapat diatas kesimpulannya, bahwa lafadz Al-Qur'an (tanpa huruf hamzah di tengahnya) jauh dari kaidah pemecahan kata (isytiqaq) dalam bahasa Arab.

Di antara para Ulama yang berpendapat bahwa lafadz Al Qur'an ditulis dengan tambahan huruf hamzah ditengahnya

1. Az Zajjaj mengatakan :
Lafadz Al Qur'an ditulis dengan huruf hamzah ditengahnya berdasarkan pola kata (wazan) fu'lan. Lafadz tersebut pecahan (musytaq) dari akar kata qar'un yang berarti kumpulan (jam'un). Karena al Qur'an mengumpulkan atau menghimpun intisari kitab-kitab suci terdahulu.
2. Al Lihyani mengatakan :
Lafadz Al Qur'an ditulis dengan huruf hamzah di tengahnya berdasarkan pola kata ghufran dan merupakan pecahan dari akar kata qara-a yang bermakna tala (membaca). Lafadz al Qur'an digunakan untuk menamai sesuatu yang dibaca, yakni obyek dalam bentuk masdar. (Subhi As Shalih, terjemaah, 1995 : 11-12)

Pendapat inilah yang lebih kuat dan lebih tepat, karena dalam bahasa Arab lafadz Al Qur'an adalah bentuk masdar yang maknanya sinonim dengan qira'ah, yakni bacaan. Hal ini didasarkan pada firman Allah swt :

إِنَّا جَمَعْنَا جَمْعَهُ وَقَرَأْنَاهُ. فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ.
< النبیمة : ۱۷ - ۱۸ >

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamiilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu". (Depag, 1992 : 999)

Menurut terminologi Al Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mu'jizat, yang diturunkan kepada pungkasan para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril as yang tertulis pada mashahif, yang diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membacanya terhitung ibadah, diawali dengan surat Al Fatihah dan ditutup dengan surat An Naas. (Ash Shobuni, 1985 : 8)

Dari definisi ini dapat dipahami bahwasanya Al Qur'an merupakan kalam Allah dan bukan kalam selain-Nya, sebagaimana yang dituduhkan oleh kaum musyrikin dalam firman Allah :

وَمَا هُوَ يَقُولُ شَاعِرٌ قَلِيلًا مَّا تُوْمِنُونَ. وَلَا يَقُولُ
كَاهِنٌ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ. (المائدة: ٤٢-٤١)

"Dan Al Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran dari padanya". (Depag, 1992 : 970)

Ia juga merupakan satu-satunya mu'jizat abadi Rasul Allah saw hingga hari akhir nanti, berbeda dengan mu'jizat para Nabi terdahulu yang hilang bersama dengan wafat mereka, diriwayatkan secara mutawatir dari satu generasi kegenerasi berikutnya tanpa ada satu hurufpun perubahan, karena hal ini sesuai dengan janji Allah yang berbunyi :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ. (الحجر : ٩)

"Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". (Depag , 1992 : 391)

Dengan demikian menjadi kewajiban bagi seseorang muslim untuk membacanya dalam shalat, begitu juga dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kemampuan sebagai ibadah tatawuu', serta haram hukum menyentuhnya bagi orang yang berhadats besar.

Menurut Manna' al Qattan, 1973 : 21-22, Allah me-
namakan al Qur'an dengan beberapa nama, di antaranya :

1. Al Qur'an :

Terdapat dalam surat Al Israa' : 9, yaitu :

إِنَّ هَذِهِ الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ (الاسراء : ٩)

"Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk ke-
pada (jalan) yang lebih lurus". (Depag, 1992 : 425)

2. Al Kitab :

Terdapat dalam surat Al Anbiya' : 10, yaitu :

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (الانبياء : ١٠)

"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebu-
ah Kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemu-
liaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya".
(Depag, 1992 : 496)

3. Al Furqaan :

Terdapat dalam surat Al Furqaan : 1, yaitu :

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ
نَذِيرًا * (الفرقان : ١)

"Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan
(Al Qur'an) kepada hambaNya, agar dia menjadi pemberi
peringatan kepada seluruh alam". (Depag, 1992: 559)

4. Al Dzikr :

Terdapat dalam surat al Hijr : 9, yaitu :

وَمَا نَحْنُ بِنَزَّلِ الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَمُفِظُونَ (الحجر : ٩)

"Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al Qur'an. Dan
sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". (Depag,
1992 : 391)

5. Al Tanzil :

Terdapat dalam surat Asy Syu'ara' : 192, yaitu :

وَأَنَّهُ لَنَزَّلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ . (الشعراء : ١٩٢)

"Dan sesungguhnya Al Qur'an ini benar-benar Tanzil (diturunkan) oleh Tuhan semesta alam". (Depag, 1992:587)

Adapun mengenai hakikat al Qur'an, ada beberapa pendapat antara lain :

1. Para Mutakallim menetapkan :

Bahwa hakikat Al Qur'an ialah makna yang berdiri pada dzat Allah.

2. Ulama-ulama Mu'tazilah berpendapat :

Bahwa hakikat Al Qur'an adalah huruf-huruf dan suatu yang dijadikan Allah, yang setelah berwujud lalu hilang dan lenyap

3. Al Ghazali berpendapat :

Bahwa hakikat Al Qur'an ialah kalam yang berdiri pada dzat Allah, yaitu suatu sifat yang qadim dari antara sifat-sifatnya. Dan kalam itu lafadz musytarak dipergunakan untuk lafadz yang menunjuk kepada makna. Sebagaimana diperlukan untuk makna yang ditunjuk oleh lafadz.

(Ash Shiddiqi, 1954 : 10)

B. Pengertian Surat dan Ayat

1. Pengertian Surat

Surat menurut bahasa (etimologis), artinya : ^{المنزلة} (tempat/kedudukan), sebab dalam kenyataannya surah - surah dari Al Qur'an itu terletak pada tempatnya masing - masing,

yakni tempat satu surah setelah surah yang lain, yang satu dengan yang lainnya terpisah. Kata surah juga berarti pagar dengan alasan, bahwa ia terambil dari kata **سُورٌ** yang berarti pagar. Karena pada lazimnya pagar berfungsi memelihara dan melindungi segala sesuatu yang terdapat didalamnya, Al Qur'an yang tersusun rapi dari surah-surah, yang bermakna pagar-pagar yang membentengi Nabi Muhammad, yang bertugas menyampaikan Al Qur'an dari Allah. Di samping itu dapat pula dipahami bahwa Al Qur'an itu terdiri dari kelompok-kelompok ayat, yang masing-masingnya telah dipagari demikian rapi dan kuat. (Hasan, Nawawi, 1988:85-86) Oleh karena itu tidaklah mungkin akan tercampur antara ayat yang satu dari satu surah dengan surah yang lain.

Menurut Amanah, 1993 : 227, yang telah mengutip dari Sa'id al Khuwary, bahwa surah adalah **الرَّفْعَةُ** (ketinggian/kemuliaan). Sedang jika lafadz surah memakai hamzah (**السُّورَةُ**), maka artinya ialah sisa yaitu dalam perkataan **أَسَارَتْ** (aku menyisahkan). Dan hal ini surah seolah-olah bagian dari al Qur'an. Jika lafadz surat tidak memakai hamzah (**السُّورَةُ**) maka artinya tempat yang tinggi (keagungan). Dalam hal ini hamzahnya ditakhfifkan. (Iqbal, Fudlali, 1993 : 62)

Sebagian Ulama ada yang mengartikan surat sebagai tingkat bangunan, yakni sebagian tingkat dari tingkat-tingkat bangunan. Dan ada pula ulama yang berpendapat bahwa karena tersusunnya sebagian ayat dengan sebagiannya, maka surat berarti tasawwur artinya memanjat atau menyusun.

Adapun menurut istilah (terminologi), surat ialah :

هِيَ الْجُمْلَةُ مِنْ آيَاتِ الْقُرْآنِ ذَاتُ الْمَطْلَعِ وَالْمَقْطَعِ

"Surah adalah sejumlah ayat Al Qur'an yang mempunyai permulaan dan kesudahan". (Al Qattan, 1973 : 139)

Menurut Az Zarkasyi I, tt : 333, surat adalah :

حَدُّ السُّورَاتِ قُرْآنٌ يَشْتَمِلُ عَلَى أَيِّ ذَوَاتٍ فَاتِحَةٍ
وَأَخِيرَةٍ وَأَقْلَمًا ثَلَاثَ آيَاتٍ

"Batasan surah adalah Al Qur'an yang mencakup sejumlah ayat yang mempunyai permulaan dan penutup, paling sedikit terdiri dari tiga ayat".

Menurut Al Zarqani I, tt : 350, surat adalah :

طَائِفَةٌ مُسْتَقِلَّةٌ مِنْ آيَاتِ الْقُرْآنِ ذَاتُ مَطْلَعٍ وَمَقْطَعٍ

"Surah adalah sekelompok/sekumpulan ayat-ayat Al - Qur'an yang berdiri sendiri yang mempunyai permulaan dan penghabisan".

Definisi lain dari Surah adalah :

الطَّائِفَةُ الْمُرْتَحِمَةُ تَوْقِيفًا لِي الْمَسْمُومَةِ بِاسْمِ خَلِصٍ بِتَوْقِيفِ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Surah ialah sekumpulan ayat-ayat yang dita'bir oleh Nabi secara tauqifi, yakni diberi nama dengan nama khusus secara tauqifi dari Nabi saw". (Iqbal, Fudlali, 1993 : 64)

Dari pengertian di atas dapatlah kita pahami, bahwa surat adalah sekumpulan ayat-ayat Al Qur'an yang mempunyai kesamaan dalam kategorisasi turunnya (makkiyah atau madaniyah) dan diberi nama tertentu dengan mengangkat kata - kata

yang ditonjolkan di dalamnya. Seperti Al Baqarah, Al Maidah Ali Imran dan sebagainya. Atau dengan melihat fungsi dan sifatnya, seperti Al Fatihah dan sebagainya. Biasanya kata yang ditonjolkan ini muncul hampir di awal surat, tetapi hal ini tidak selamanya demikian. Surat ke 16 diberi nama lebah (An Nahl), tetapi lebah tidak disebutkan di dalamnya hingga ayat 68, lebih dari separuh surah tersebut, bahkan ayat ini (QS. 16 : 68) merupakan satu-satunya bagian Al Qur'an yang berbicara tentang lebah. Senada dengan ini surat ke 26 diberi nama "para penyair" (al Shu'ara'), tetapi satu-satunya penyebutan para penyair terdapat dalam ayat 224, yang merupakan bagian paling akhir surat tersebut. (Watt, 1991 :92)

Tampaknya di dalam pemilihan nama surat tidak ada aturan umum. Satu surat kadang-kadang tidak hanya memiliki satu nama, ada yang memiliki dua nama seperti Al Baqarah disebut juga Fusthath, Ali Imran disebut juga Thaibah, Al Nahl disebut juga Al Ni'am, ada yang memiliki tiga nama seperti Al Maidah disebut juga Al Uqud, Al Munqidzah dan sebagainya. Bahkan ada yang lebih dari itu, misalnya Al Bara'ah disebut juga Al Taubah, Al Fadhihah, Al Hafirah, bahkan Al Fatihah menurut sebagian ulama mempunyai dua puluh lebih nama. (Az Zarkasyi I, tt: 338-339)

2. Pengertian Ayat

Dalam pengertian etimologis, ayat mengandung beberapa arti. Menurut Masjufuk Zuhdi, 1993 : 136-137, antara lain a. Mu'jizat, seperti terdapat dalam al Qur'an surat Al ʿ

Baqarah 2 : 211 :

سَلِّ بِنِي إِسْرَائِيلَ كَمَا اتَّبَعْتَهُمْ مِنْ آيَةٍ بَيْنَهُ... (البقرة : ٢١١)

"Tanyakanlah kepada Bani Israil; berapa banyaknya mu'jizat yang nyata yang telah kami berikan kepada mereka". (Depag RI, 1992 : 51)

b. Tanda/alamat, seperti terdapat dalam Al Qur'an surat Al Baqarah 2 : 248 :

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ... (البقرة : ٢٤٨)

"Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka : Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu". (Depag, 1992 : 61)

c. Pelajaran/peringatan, seperti terdapat dalam Al Qur'an Surat Ali Imran 3 : 13 :

...إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ (ال عمران : ١٣)

"Sesungguhnya pada yang demikian itu ada pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan mata hati (Depag, 1992 : 77)

d. Suatu hal yang sangat menta'jubkan/mengherankan, seperti terdapat dalam Al Qur'an Surat Al Mu'minin 23 : 50 :

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً... (المؤمنون : ٥٠)

"Dan telah Kami jadikan Isa putra Maryam beserta ibunya suatu kejadian yang menta'jubkan (yang membuktikan kekuasaan Allah)". (Depag, 1992 : 531)

e. Kelompok/kumpulan, seperti terdapat dalam ucapan orang Arab :

خرج القوم باياتهم

"Kaum itu keluar dengan seluruh kelompoknya, tidak ada seorang pun yang tertinggal".

- f. Bukti/dalil, seperti terdapat dalam al Qur'an Surat Ar Rum 30 : 22 :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَخْتِلَافَ السِّنِّكَرِ وَالرَّانِكُمْ...
(الروم : ٢٢)

"Dan di antara bukti-bukti adanya Allah dan kekuasaannya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu". (Depag, 1992:644)

Adapun dalam pengertian istilah (terminologis), ayat adalah :

كَلِمَاتٌ ذَاتٌ مَطْلَعٍ وَمَقْطَعٍ مُنْدَرِجَةٌ فِي سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ

"Bahwasanya ia (ayat) adalah kelompok yang mempunyai permulaan dan penutup yang masuk di dalam surat Al-Qur'an". (Az Zarqani, tt : 339)

Menurut As Suyuthi, tt : 68, ayat ialah :

حَدَّ الْأَيَّةِ قُرْآنٍ مُرَكَّبٍ مِنْ جَمَلٍ وَلَوْ تَقَدَّرَ ذُو مَبْدَأٍ أَوْ مَقْطَعٍ مُنْدَرِجٍ فِي سُورَةٍ.

"Suatu bacaan yang tersusun dari kalimat - kalimat sekalipun kalimat muqaddar, yang mempunyai awal dan - akhir yang termasuk di dalam suatu surat".

Menurut Ibrahim Al Abyary yang dikutip Amanah, 1993:

207, ayat ialah :

الْآيَةُ طَائِفَةٌ مِنَ الْقُرْآنِ مُنْقَطِعَةٌ تَمَّ قَبْلُهَا وَمَا بَعْدَهَا وَهِيَ مَسْئَلَةٌ تَوْقِيفِيَّةٌ أُخِذَتْ عَنِ الرَّسُولِ.

"Kelompok dari Al Qur'an yang terputus dari apa yang sebelumnya dan apa yang sesudahnya, dan ayat adalah masalah tauqifi yang diambil dari Rasulullah".

Menurut al Qattan, 1973 : 139, ayat yaitu :

هِيَ الْجُمْلَةُ مِنْ كَلَامِ اللَّهِ الْمُنْدَرِجَةُ فِي سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ.

"Ayat adalah sejumlah kalam Allah yang terdapat dalam sebuah surah dari Al Qur'an".

Pendapat lain, ayat ialah :

هِيَ طَائِفَةٌ مِنَ الْقُرْآنِ يَتَّحِلُّ بَعْضُهَا بِبَعْضٍ إِلَى انْقِطَاعِهَا
طَوِيلَةٌ كَانَتْ أَوْ قَصِيرَةً .

"Suatu kumpulan kata dari Al Qur'an yang sebagiannya bersambung kepada sebagiannya sampai selesai, baik panjang maupun pendek". (Iqbal, Fudlali, 1993:54)

Ada pula yang mengatakan bahwa ayat ialah sesuatu yang menyendiri dari bilangan-bilangan di dalam surat. Ayat disebut ayat karena ayat itu menjadi tanda terhadap kebenaran orang yang membawanya (Muhammad) dan untuk mengalahkan (i'jaz) orang-orang yang meniru ayat. Abu Umar Ad Dany berkata : aku tidak mengetahui satu kalimat yang kalimat itu sendiri disebut ayat kecuali, firman Allah yang berbunyi : *مذاهماتان*. Pendapat lain mengatakan bahwa di dalam Al Qur'an terdapat contoh-contoh seperti *والعصر* , *والضحى* , *والنجم* .
Sebagian ulama mengatakan bahwa ayat hanya diketahui dengan tauqifi dari pembuat syara' (Allah dan Rasulnya) sebagaimana diketahuinya. Sebagian ulama pula mengatakan, ayat ialah sekumpulan huruf-huruf Al Qur'an yang hanya dapat diketahui dengan cara tauqifi, di mana selesainya ayat merupakan makna dari kalam yang datang sesudahnya pada awal al Qur'an, serta merupakan makna kepada kalam yang terdapat sebelumnya pada akhir al Qur'an. Dengan keterikatan ini, maka timbullah surat. (Iqbal, Fudlali, 1993:55)

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita fahami, bahwa ayat adalah sekumpulan huruf atau kata dari kalam Allah yang tercakup dalam suatu surat dari Al Qur'ah, dan bahwa ayat itu merupakan bagian substansial dari surat. Dan setiap ayat akan memiliki awal dan akhir, maka akhir sebuah ayat di sebut fashilah. Dimana melalui fashilah ini, akan diketahui akhir dari sebuah ayat.

C. Macam-macam Surat dan Ayat

1. Macam-macam Surat

Surat ditinjau dari segi masa turunnya, maka Al-Qur'an itu terbagi atas dua golongan :

- a. Surat-surat yang diturunkan di Mekah atau sebelum Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah, dinamakan surat -surat Makkiyah.
- b. Surat-surat yang diturunkan di Madinah atau sesudah Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah, dinamakan surat -surat Madaniyah.

Adapun jika ditinjau dari segi panjang pendeknya surat, maka para ulama mengelompokkan surah-surah Al -Qur'an tersebut menjadi 4 bagian. Di mana di antara para ulama tersebut antara lain : Ahmad Adil Kamal, Az Zarqani dan lainnya, yang memberikan nama bagi setiap kelompok surah tersebut, (Anwar, 1995 : 102-103). Di antaranya :

- a. At Thiwal, yaitu surah-surah yang ayatnya panjang. Dimana jumlah surah dalam kelompok ini 7 surah, yang di sebut As Sab'ut Thiwal atau tujuh surah yang panjang.

Surah-surah itu adalah surah Al Baqarah, Ali Imran, An - Nisa', Al Maidah, Al An'am, Al A'raf dan surah Yunus. Namun demikian, dalam penentuan surat yang ketujuh terdapat perbedaan di antara para ulama. Yakni sebagian para ulama menentukan surah Yunus, namun sebagian yang lain menetapkan bahwa surat yang ketujuh adalah surat Al Anfal yang digabung dengan surah At Taubah. Pendapat yang terakhir ini, di dasarkan bahwa antara kedua surat itu tidak dipisahkan dengan Basmalah, sehingga ke duanya dianggap 1 surah yang panjang, bukan 2 surah.

- b. Al Miun, yaitu surah-surah yang ayatnya berjumlah seratus atau lebih sedikit. Di mana surah-surah ini, letaknya setelah ke tujuh surah yang panjang tersebut diatas.
- c. Al Matsani, yaitu surah-surah yang jumlah ayatnya dibawah jumlah ayat dari surat Al Miun. Di mana menurut Al Farra, jumlah ayat dari surat Al Matsani tersebut kurang dari seratus ayat.
- d. Al Mufashshal, yaitu surah-surah yang letaknya di bagian akhir dari Al Qur'an.

Di namakan Mufashshal, karena banyaknya fash (pemisah) yakni, basmalah antara satu surat dengan surat lainnya. Di dalam menetapkan akhir surat kelompok Al Matsani yang sekaligus berarti permulaan Al Mufashshal, persilangan pendapat ulama cukup seru. Sedikitnya ada dua belas pendapat yang berhasil direkam Az Zarkasyi dalam kitab ilmu-ilmu Al-Qur'an yang ditulisnya, yang telah dikutip oleh Marzuki, 1992 : 92, bahwa ada yang mengatakan dimulai surat Al -

Jatsiah, ada pula yang mengatakan dimulai surat Al Hujurat. Sementara pendapat lain mengatakan Al Shaffat, Qaf, Al Shaf dan ada lagi yang berpendapat Tabarak (Al Mulk), Inna Fatahna (Al Fath), Al Rahman, Al Insan, Al Dhuha. Dan ada yang berpendapat dimulai dari Sabbaha. Entah Sabbaha mana yang dimaksud. Sebab surah yang ada dalam Al Qur'an dimulai dengan kata itu tidak satu. Wallahu A'lam.

Surah-surah bagian keempat ini dinamakan Mufashshal selain karena di atas, ada juga yang menyatakan, bahwa dinamakan demikian karena sedikitnya telah terjadi nasakh atau penghapusan hukum dari surah-surat tersebut, sehingga surah-surah itu juga disebut sebagai surah-surah Al Muhkam atau surah-surah yang pasti. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Ahmad Ibnu Hanbal, yang bersumber dari Sa'id bin Jubair, yang menyatakan sebagai berikut :

حدثنا عبد الله عن سعيد بن جبيرة قال سمعت ابن عباس قال إن الذي تدعونه المفضل هو المحكم توفي ^{رسول الله} عليه وسلم وأنا ابن عشرين سنين وقد قرأت المحكم.

"Sesungguhnya surah-surah yang disebut Al Mufashshal itu adalah Muhkam". (Hanbal I, tt : 253)

Begitu juga dengan terbaginya surat menjadi 4 bagian masing-masing bagian memiliki nama tertentu. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu 'Ubaid, dari Basyir dari Qatadah dari Abi al Muli, dari Wailah bin al Asyqa' dari Nabi saw. Hadits ini berbunyi :

ان النبي صلى الله عليه وسلم قال أعطيت مكان
التوراة السبع وأعطيت مكان الزبور المثني
وأعطيت مكان الانجيل الثاني وفضلت
بالمفضل

"Aku diberi (oleh Allah) tujuh (surah) thiwal isi taurat. Dan aku diberi mi'un pada posisi injil. Dan aku diberi Matsani pada posisi Zabur. Dan aku diberi kelebihan dengan Al Mufashshal". (Hanbal IV, tt: 107)

Selanjutnya Al Mufashshal ini, terbagi lagi menjadi tiga bagian :

1. Thiwal Al Mufashshal, yaitu kelompok surah yang di - mulai dari surah Qaf atau Al Hujurat sampai dengan surat 'Amma atau Al Buruj.
2. Awsath Al Mufashshal, yaitu kelompok surah yang dimulai dari surah 'Amma' atau Al Buruj sampai dengan surah Al - Dhuhaa atau Lam Yakun.
3. Qishar al Mufashshal, yaitu kelompok surah yang dimulai dari surah al Dhuhaa atau Lam Yakun sampai dengan surat Al Qur'an yang terakhir (An Nas). (Al Qattan, 1973:145-146)

2. Macam-macam Ayat

Ayat ditinjau dari segi jelas tidaknya, maka Al- qur'an itu terbagi atas dua bagian :

- a. Ayat-ayat Muhkam, yaitu ayat yang terang maknanya serta lafadznya yang diletakkan untuk suatu makna yang kuat dan cepat dipahami.
- b. Ayat-ayat Mutasyabih, yaitu ayat-ayat yang bersifat

mujmal (global), yang mu'awwal (memerlukan ta'wil) dan yang musykil (sukar difahami). Sebab, ayat-ayat yang mujmal membutuhkan rincian, ayat-ayat yang mu'awwal baru diketahui maknanya setelah dita'wilkan, dan ayat-ayat yang musykil samar maknanya dan sukar dimengerti. (Subhi As Shalih, 1995 : 372)

Al Zarqani, yang sebagian telah dikutip oleh Ramli Abdul Wahid, 1993 : 87-89, mengatakan bahwa ayat - ayat mutasyabihat dapat dibagi menjadi tiga bagian :

1. Ayat-ayat yang seluruh manusia tidak dapat sampai kepada maksudnya, seperti pengetahuan tentang dzat Allah dan hakikat sifat-sifatNya, pengetahuan tentang waktu kiamat dan hal-hal gaib lainnya.
2. Ayat-ayat yang setiap orang bisa mengetahui maksudnya melalui penelitian dan pengkajian, seperti ayat - ayat mutasyabihat yang kesamarannya timbul akibat ringkas, panjang, urutan dan seumpamanya.
3. Ayat-ayat mutasabihat yang maksudnya dapat diketahui oleh para ulama tertentu dan bukan semua ulama. Maksud yang demikian adalah makna-makna yang tinggi yang memenuhi hati orang-orang yang jernih jiwanya dan mujtahid.

Adapun ayat jika ditinjau dari segi hukum dihapus - nya, ada dua macam yaitu :

- a. Naskh ialah mengangkat (menghapuskan) hukum syara' dengan dalil hukum (khitab) syara' yang lain.
2. Mansukh adalah hukum yang diangkat atau dihapuskan.

(Al Qattan, 1994 : 326-327)

Pembagian Naskh ada empat bagian, yaitu :

- a. Naskh Qur'an dengan Qur'an
- b. Naskh Qur'an dengan Sunnah, Naskh ini ada dua macam :
 1. Naskh Qur'an dengan hadits ahad (jumhur tidak membolehkan Qur'an dinaskh dengan hadits ahad).
 2. Naskh Qur'an dengan hadits mutawatir.
- c. Naskh Sunnah dengan Qur'an
- d. Naskh Sunnah dengan Sunnah. (Al Qattan, 1994 : 334-335)

Sedangkan ayat jika ditinjau dari segi tempat turunnya ada beberapa bagian, yaitu :

1. Ayat yang turun di Makkah dan hukumnya Makki

Sebagian ayat-ayat yang turun di Makkah dan hukumnya Makki, antara lain :

 - Surat Al An'am, semuanya turun di Makkah kecuali 6 ayat yang turun di Madinah yaitu ayat 91-93 dan ayat 151 sampai 153.
 - Surat Ibrahim, semuanya turun di Makkah selain 2 ayat yang turun dalam perang Badar, ayat 28 dan 29.
 - Surat An Nahl, hukumnya Makki sampai pada ayat 41
 - Surat Bani Israil, hukumnya Makki kecuali ayat 73
 - Surat Al Kahfi, hukumnya Makki kecuali ayat 28
 - Surat Al Qashash, hukumnya makki kecuali ayat 52
 - Az-Zumar, hukumnya makki kecuali ayat 53
 - Surat yang dimulai dengan huruf Haamiim, semuanya makki kecuali dalam surat Al Ahqaf. (Az Zarkasyi, 1958 : 199)

2. Ayat-ayat yang turun di Madinah dan hukumnya Madani.

Sebagian dari ayat-ayat yang turun di Madinah dan hukumnya Madani, yaitu :

- Al Anfal, semuanya turun di Madinah kecuali ayat 33
- Al Taubah, semuanya turun di Madinah kecuali dua ayat 127 dan ayat 128
- Al Ra'd, semuanya turun di Madinah kecuali ayat 31
- Surat Al Hajj, semuanya turun di Madinah, selain ayat 4 ayat yang turun di Makkah yaitu ayat 52-55
- Araitā (Al Ma'un), semuanya turun di Madinah kecuali, ayat 4-7. (Az Zarkasyi, 1958, juz I : 202-203)

3. Ayat yang turun di Makkah tetapi hukumnya Madani

Sebagian dari ayat-ayat yang turun di Makkah dan hukumnya Madani, yaitu :

- Ayat 13 surat Al Hujurat
- Ayat 3 sampai ayat 5 surat Al Maidah

4. Ayat-ayat yang turun di Madinah tetapi hukumnya Makki.

Az Zarkasyi sebagaimana dikutip oleh Marzuki, 1992 :56: mengatakan bahwa ayat-ayat yang turun di Madinah tetapi hukumnya Makki, antara lain :

- Ayat 41 surat Al Mumtahanah
- Mulai awal surat At Taubah (Bara'ah) sampai dengan ayat 28. Ayat ini sesungguhnya Madani, tetapi khitabnya ditujukan kepada penduduk Makkah.